BAB III

MASUKNYA TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI PLOSO-JOMBANG TAHUN 1959-1973

A. Kyai Muchtar Mu'thi

Ada sebuah pepatah Jawa yang mengatakan ibarat sebuah benih jagung apabila ditanam pasti akan tumbuh jagung dan tidak akan tumbuh menjadi tanaman yang lain, begitu juga Muchtar Mu'thi yang memang keturunan dari kyai yang juga akan tetap tumbuh menjadi seorang kyai. Dilihat dari silsilah nasabnya, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu memang seluruh leluhur Muchtar Mu'thi adalah para kyai, dan alim ulama.

Muchtar Mu'thi lahir pada hari Ahad (Minggu) Kliwon tanggal 28 Rabiul akhir 1347 H atau bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1928 M di dukuh Losari Rowo desa Losari kecamatan Ploso kabupaten Jombang[74]. Muctar Mu'thi merupakan putera ke enam dari pasangan Haji Abdul Mu'thi dan Nyai Nasichah. Sejak kecil Muchatr Mu'thi sudah mendapatkan pendidikan agama yang kuat dari ayahnya yaitu Haji Abdul Mu'thi. Haji abdul Mu'thi merupakan putera ke empat dari Kyai Ahmad Syuhada.

Bersekolah di pendidikan formal adalah hal yang tidak disukai oleh Muchtar kecil, Nyai Nasichah juga sampai memaksa dan pernah juga bersikap keras agar beliau mau sekolah tetapi usahanya sia-sia. Tetapi dengan berat hati akhirnya

[74] Nasih, *op.cit.,* hlm. 9.

Muchtar Mu'thi kecil mau bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah di Ngelo yang berjarak dua kilo meter sebelah selatan Losari. Selama bersekolah di Ngelo pelajaran yang paling disukainya adalah menulis huruf arab Al-Qur'an dan menghafalkannya. Bahkan pada masa-masa ini beliau telah menghafal kurang lebih enam juz Al-Qur'an. Selesai bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah Ngelo, beliau melanjutkan nyantri ke Pesantren Rejoso selama enam bulan dan pesantren Tambak Beras selama delapan bulan[75].

Kematian Haji Abdul Mu'thi pada saat Muchtar Mu'thi berusia 20 tahun dan Nyai Nasichah juga mengasuh enam anak Haji Abdul Mu'thi dengan istri sebelumnya sehingga saat itu adik-adik dari Muchtar Mu'thi berjumlah lima orang yang masih kecil-kecil. Kondisi ekonomi keluarga Muchtar Mu'thi sangat jauh berbeda dengan saat Haji Abdul Mu'thi masih hidup. Akhirnya Muchtar Mu'thi mencari nafkah dengan berjualan ikan asin dan terkadang berjualan daging ke desa-desa lain[76].

Setiap berjualan dari desa ke desa lain Muchtar Mu'thi selalu singgah di sebuah tempat yang bernama kali Padas (sungai Padas). Sungai "Kali Padas" ini biasanya menjadi tempat Muctar Mu'thi singgah apabila ingin beristirahat setelah berkeliling menjajakan barang dagangannya dari satu desa ke desa yang lain di sekitar Pojok Klitih. Di tempat ini pula Muchtar Mu'thi sering melakukan shalat

[75] *Ibid,* hlm. 45.

[76] *Ibid,* hlm. 73.

apabila waktunya telah tiba dan merenungi kehidupan dirinya. Di kali Padas inilah Muchtar Mu'thi mendapatkan tonggak dasar pemikiran tasawufnya[77].

Beberapa bulan setelah momentum kali Padas Muchtar Mu'thi kemudian memutuskan untuk berkelana dari satu derah ke daerah lain dengan satu tujuan untuk mencari makna hidup yang hakiki. Sebelum berangkat Muchtar Mu'thi menyampaikan keinginannya kepada Ibu beliau dan kemudian Ibu Muchtar Mu'thi juga mengizinkan dengan satu syarat agar Muchtar Mu'thi membawa kitab *"Dailal al Khairat"*[78] kitab peninggalan H. Abdul Mu'thi[79].

Pengembaraan ini dimulai dari daerah Cerme Gresik, kemudian menuju daerah Surowithi (Ujung Pangkah), Bejagung, Asmorokandi (Lamongan) terus ke Barat sampai ke Banten. Setelah beberapa saat di Banten selanjutnya Muchtar Mu'thi meneruskan pengembaraannya melewati pesisir selatan Jawa melewati Yogya, Solo, Madiun dan berakhir di Ploso. Pengembaraan mengelilingi Pulau Jawa ini ditempuh kurang lebih delapan bulan[80].

Selama pengembaraannya Muchtar Mu'thi bertemu dengan banyak sekali ulama-ulama terutama ulama sufi dan dalam pengembaraan inilah Muchtar Mu'thi bertemu dengan ulama yang menjadi maha guru Tarekat Shiddiqiyyah

---

[77] *Ibid,* hlm. 108.

[78] Dailal al Khairat adalah petunjuk kebajikan, merupakan nama sebuah buku petunjuk kesalehan termahsyur di Magribi atau Arab Barat. Buku ini merupakan kumpulan doa-doa dan pujian keagamaaan yang didasarkan pada 99 (sembilan puluh sembilan) nama Allah SWT., disusun oleh Abdul Marakesh (wafat. 870 H/1465 M). Lihat: M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual,* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), hlm. 87.

[79] Nasih, *op.cit.,*hlm. 122.

[80] *Ibid,*hlm. 118.

yaitu Syekh Syueb Jamali. Muchtar Mu'thi bertemu dengan Syekh Syueb Jamali[81] di Masjid Agung Banten pada tahun 1952. Namun kemudian beliau bertemu dengan Syekh Syueb kembali di daerah-daerah lainnya. Pada saat bertemu dengan syekh Syueb Jamali di daerah Kaseman Banten, di tempat ini untuk pertama kalinya Muchtar Mu'thi dibaiat oleh Syekh Syueb Jamali masuk ke dalam Tarekat Khalwatiyyah. Tarekat Khalwatiyyah inilah yang kemudian menjelma menjadi Tarekat Shiddiqiyyah[82].

Pada awalnya memang Syekh Syueb Jamali membaiat Muchtar Mu'thi dengan nama Tarekat Khalwatiyyah, namun menurut sejarahnya tarekat yang beliau ajarkan bukanlah nama asli tarekat tersebut. Nama asli tarekat tersebut adalah Tarekat Shiddiqqiyyah. Syekh Syueb Jamali mengamanatkan kepada Muchtar Mu'thi kelak apabila Muchtar Mu'thi memiliki kekuatan dan kemampuan mengembalikan nama asli Tarekat Khalwatiyyah menjadi Tarekat Shiddiqiyyah[83].

Bersama dengan hampir empat puluh orang temannya dari berbagai daerah, Muchtar Mu'thi secara tekun menimba ilmu tarekat kepada Syekh Syueb Jamali. Dari empat puluh orang tersebut hanya sekitar tujuh orang yang mampu meneruskan ajaran syekh Syueb Jamali. Satu diantaranya adalah Muchtar Mu'thi.

---

[81] Meskipun seorang Syekh Tarekat, tetapi Syekh Syueb Jamali dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan menyamar (tidak tampak bahwa sebenarnya beliau seorang yang berilmu), sehingga jika orang melihat sepintas, tidaklah tampak bahwa beliau adalah seorang yang berilmu. Syekh Syueb Jamali adalah keturunan ke tujuh dari Syekh Yususf Kholwati, namun dari segi ilmu (ajaran tarekat) mendapatkannya dari Syekh Ahmad Khatib Al Makki. Lihat: Ahmad Sodli, *Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), hlm. 16.

[82] Nasih, *op.cit.,* hlm. 126.

[83] *Ibid,* hlm. 128.

Sementara itu keenam teman beliau yang lain mengikuti jejak sang guru mengembara ke Timur Tengah[84].

Terkait dengan permintaan untuk melakukan perubahan nama tarekat tersebut, Syekh Syueb Jamali tidak memberikan penjelasan panjang lebar mengenai alasan-alasan perubahan itu. Syekh Syueb Jamali hanya meminta kepada Muchtar Mu'thi untuk menelaah kitab *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati Allamil Ghuyub* yang disusun oleh tokoh Tarekat Naqsabandiyyah Syekh Najmuddin Amien Al-Kurdi. Saat itu, Muchtar Mu'thi belum pernah melihat dan mempelajari kitab yang dimaksud. Namun sebagai murid, Muchtar Mu'thi dengan ketulusan hati mengiyakan permohonan gurunya. Selang beberapa tahun kemudian, Muchtar Mu'thi menemukan kitab *tanwirul Qulub* dan mempelajarinya. Dari kitab itu Muchtar Mu'thi dapat memahami mengapa harus ada perubahan nama dari Khalwatiyyah menjadi Shiddiqiyyah[85].

Sepulang Muchtar Mu'thi melakukan pengembaraan, beliau masih sering berkomunikasi dengan Syekh Syueb Jamali baik langsung maupun via surat. Surat terakhir yang diterima Muchtar Mu'thi dari Syekh Syueb Jamali adalah sekitar tahun 1965, ketika itu Syekh Syueb Jamali sedang berada di Alexandria, Mesir. Dan berakhirnya surat itu berakhir pula komunikasi tulis antara sang murid dengan gurunya[86].

Selesai melakukan pengembaraan selama delapan bulan, Muchtar Mu'thi tidak pulang ke Ploso akan tetapi langsung menuju Lamongan. Setelah

[84] *Ibid,* hlm. 127.

[85] *Ibid,* hlm. 129.

[86] *Ibid,* hlm. 130-131.

dijelajahinya satu demi satu desa di Lamongan, satu tahun demikian kemudian tepatnya tahun 1953 di usianya yang ke dua puluh lima, Muchtar Mu'thi menikah dengan seorang putri desa Gedong Rejotengah Lamongan yang bernama Nyai Sunaiyyah dan memutuskan untuk menetap di desa Gedong tersebut[87].

Hampir sepuluh tahun Muchtar Mu'thi berada di Lamongan namun pada suatu hari Nyai Nasichah ibu Muchtar Mu'thi memerintahkan Muchtar Mu'thi untuk kembali ke Ploso dikarenakan keadaan masyarakat Ploso yang semakin meresahkan. Sampai-sampai jumlah orang yang shalat di Masjid hanya tinggal keluarga Bapak Mudin Malik (ayah dari Bapak Zaini Malik) dan keluarga Nyai Nasichah saja[88]. Kemudian Muchtar Mu'thi mengajak istri beliau tetapi istri beliau menolak karena neneknya yang menahan agar tetap tinggal di Lamongan. Akhirnya Muchtar Mu'thi memberi waktu tenggang selama satu tahun untuk istrinya berpikir.

Setelah satu tahun lewat ternyata istrinya tetap tidak mau ikut Muchtar Mu'thi ke Ploso dan terdengar kabar juga bahwa istri Muchtar Mu'thi akan dinikahkan dengan orang yang lebih kaya. Mendengar hal itu Muchtar Mu'thi lantas menyetujui dan melakukan talak tiga. Setelah bercerai dengan sitrinya seluruh kekayaan Muchtar Mu'thi yang ada di Lamongan diberikan kepada istrinya agar dikelola dengan sebaik-baiknya[89].

---

[87] *Ibid,* hlm. 133.

[88] *Ibid,* hlm. 145.

[89] *Ibid,* hlm. 153.

B. Asal-Usul Tarekat Shiddiqiyyah

Tarekat Shiddiqiyyah sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Menurut Kyai Muchtar Mu'thi nama Shiddiqiyyah berasal dari gelar yang diberikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq oleh Nabi Muhammad SAW karena Abu Bakar adalah orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW[90].

Syekh Amin al-Kurdi al-Irbili pengarang kitab *Tanwiru al-Qulub fi Mu'amalati Ulum al-Ghuyub* menyebutkan bahwa nama tarekat berbeda-beda menurut silsilah masing-masing sesuai dengan perbedaannya kurun waktu. Silsilah tarekat dari Abu Bakar ash-Shiddiq R.A sampai kepada Syekh Thaifur bin Isa Abi Yazid al Bushtomi bernama Tarekat Shiddiqiyyah. Sebenarnya Tarekat Shiddiqiyyah itu bukan nama ajarannya, tetapi nama silsilahnya. Selanjutnya sesuai dengan perbedaan istilah tersebut, Tarekat Shiddiqiyyah mengalami berbagai perubahan nama[91].

Ajaran yang silsilahnya dari sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sampai kepada Syeikh Thaifur bin Isa bin Abi Yazid Al-Busthami dinamakan Shiddiqiyyah. Ilmu batin dari Rasulullah yang khusus mengenai rahasia Allah itu dilimpahkan oleh rasulullah kepada ruhani Abu Bakar ash-Shiddiq dan rahasia *Laa Ilaha Illallah* dilimpahkan kepada ruhani Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali bin Abi Thalib mengambil rahasia Allah dari sahabat abu Bakar ash-Shiddiq dan sahabat Salman

---

[90] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 88.

[91] Syahrul Adam, *Tarekat Shiddiqiyyah dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyyah di Ploso Jombang Jawa Timur,* (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2003/2004), hlm. 17.

al-Farisi mengambil rahasia Allah juga dari sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq. Adapun sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq dan sahabat-sahabat lainnya mengambil rahasia *Laa Ilaha Illallah* dari sahabat Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian maka silsilah Shiddiqiyyah itu ke bawah ada yang melalui sahabat Ali bin Abi Thalib dan ada yang melalui sahabat Salman al-Farisi[92].

Awalnya Tarekat Shiddiqiyyah yang masuk ke Indonesia berkembang di negeri Irbil, kemudian berkembang di Negeri Nobia dan terus berkembang di juga di Negeri Ninawa yang sekarang . Sekarang ini di negeri-negeri tersebut Tarekat Shiddiqiyyah sudah punah dan bahkan sudah tidak ada lagi. Masuknya Tarekat Shiddiqiyyah ke Indonesia dibawa oleh sembilan Ulama Shiddiqiyyah dari negeri Irbil (di Irak sekarang) yang berlabuh pertama kali di pelabuhan Cirebon, Jawa Barat, kemudian menyebar ke seluruh tanah Jawa[93].

Satu di antara sembilan orang ulama tersebut adalah seorang wanita yang bernama Syarifah Baghdadi, makamnya ada di Cirebon. Sebgaian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di kabupaten Pandeglang, Banten, antara lain: Maulana Aliyuddin, Maulana Malik Isroil, Maulana Ismuddin dan Maulana Ali Akbar. Dan salah satunya wafat di Jawa Timur dimakamkan di Troloyo di daerah Mojokerto yang bernama Maulana Jumadil Kubra. Kemudian perkembangan Shiddiqiyyah mengalami kepunahan di seluruh dunia kecuali di

[92] Al Misbahul Munir, *Tasawuf Modern: Studi Tentang Penerapan Thoriqoh Shiddiqiyyah,* (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri, 2009), hlm. 48.

[93] Adam, *op.cit.,* hlm. 21.

Indonesia yang dikembangkan kembali di bawah pimpinan Kyai Muchtar Mu'thi[94].

Munculnya Tarekat Shiddiqiyyah mengalami beberapa fase yang cukup menarik. Mulai dari muncul sebagai ilmu kanuragan untuk menarik para pemuda dengan nama Ilmu Layar Tujuh Pati kemudian memperkenalkan dengan nama Tarekat Khalwatiyyah, kemudian menjadi Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah dan kemudian kembali menjadi nama aslinya yaitu Tarekat Shiddiqiyyah. Dalam mengembalikan nama asli tarekat ini menjadi Tarekat Shiddiqiyyah bukanlah hal mudah bagi Kyai Muchtar Mu'thi, beliau mengalami berbagai hambatan-hambatan yang mengiringi perjuangan beliau[95].

C. Ilmu Layar Tujuh Pati (1960-1965)

Kepulangan Kyai Muchtar Mu'thi dari Lamongan ke daerah kelahirannya yaitu Ploso, Jombang, diawali oleh Nyai Nasichah (Ibu Kyai Muchtar Mu'thi) yang memerintahkan Kyai Muchtar untuk pulang ke Ploso untuk meneruskan kembali pesantren yang dibangun oleh kakeknya yaitu Kyai Ahmad Syuhada[96]. Sepulang Kyai Muchtar Mu'thi di Ploso, Kyai Muchtar Mu'thi juga mulai melaksanakan tugas yang telah diamanatkan oleh sang guru kepada beliau yaitu mengajarkan dan mengembalikan nama asli Tarekat Khalwatiyyah yaitu Tarekat Shiddiqiyyah.

---

[94] *Ibid,* hlm. 21.

[95] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

[96] Nasih, *op.cit.,* hlm. 145.

Sebelum mengajarkan dan memperkenalkan nama Tarekat Shiddiqiyyah Kyai Muchtar Mu'thi pada tahun 1959 mempelajari bagaimana keadaan masyarakat Jombang pada waktu itu dengan menyamar sebagai penjual arloji (jam tangan) di pasar Jombang yaitu Pasar Legi. Sambil mempelajari keadaan masyarakat Jombang pada selama satu tahun Kyai Muchtar berjualan mondar-mandir dari Ploso ke Pasar Legi Jombang guna melakukan aktivitasnya untuk mempelajari keadaan masyarakat Jombang pada waktu itu. Kemudian sedikit demi sedikit Kyai Muchtar Mu'thi memperkenalkan ajaran Ilmu Layar Tujuh Pati yang pada awalnya yang tertarik pada ilmu ini adalah kalangan para pemuda[97].

Ilmu Layar Tujuh Pati diperkenalkan pertama kali di kalangan para pemuda yaitu para pemain sepak bola dan pemain orkes Melayu di Kota Jombang. Pada tahun 1960 Kyai Muchtar Mu'thi mendapatkan murid pertama yang berguru kepada beliau. Orang yang pertama kali menjadi murid beliau bernama Slamet Makmun yang kemudian juga menjadi Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah[98].

Ilmu Layar Tujuh Pati merupakan sebuah ilmu kejawen yang sebelumnya diperkenalkan oleh para Wali Sanga untuk mengenalkan agama Islam kepada orang Jawa. Ilmu layar Tujuh Pati sebenarnya merupakan sebuah ilmu tarekat yang dikemas dalam Bahasa Jawa. Ajaran para Wali Sanga tersebut diajarkan kepada orang-orang Jawa yang belum masuk Islam. Setelah orang-orang Jawa masuk dan mengamalkan Ilmu Kejawen tersebut maka lambat laun orang-orang Jawa yang didik oleh para Wali Sanga itu akhirnya masuk ke dalam agama Islam.

---

[97] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

[98] *Ibid.*

Kyai Muchtar Mu'thi mendapatakna Ilmu Layar Tujuh Pati dari salah satu guru tarekat beliau yang berjumlah 29 orang[99].

Kyai Muchtar Mu'thi tidak terburu-buru memperkenalkan nama tarekat Shiddiqiyyah karena pasti kesulitannya lebih tinggi lagi. Karena sudah dilakukan dengan cara bijaksanapun kesulitan juga masih ada. Kenapa dikatakan sulit karena dengan memakai nama Ilmu Layar Tujuh Pati tidak tepat dengan ilmu tarekat yang diajarkan. Tapi beliau mengajarkan kepada beberapa murid yang baru dengan istilah itu untuk langkah yang bijaksana saja[100].

D. Tarekat Khalwatiyyah (1966-1968)

Selang beberapa waktu sedikit demi sedikit Kyai Muchtar menjelaskan bahwa bahwa ilmu Layar Tujuh Pati yang diajarkan itu bukan ilmu kanuragan atau ilmu hitam tapi yang diajarkan itu adalah sebuah ilmu tarekat. Lazimnya pada waktu itu tarekat bukanlah hal yang asing bagi para ulama-ulama maupun pemerintah di Indonesia[101].

Pada tahun 1966 Kyai Muchtar Mu'thi mulai memperkenalkan Tarekat Khalwatiyyah kepada para murid-murid Ilmu layar Tujuh Pati dan kepada masyarakat. Akhirnya para kyai di Jombang mengetahui kegiatan baru yaitu Tarekat Khalwatiyyah, dan kegiatan tarekat tersebut menjadi sebuah isu yang

---

[99] Wawancara dengan Bapak Masruchan Mu'thi (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), 15 Maret 2014.

[100] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

[101] *Ibid.*

menggemparkan para kyai di Jombang. Apalagi kegiatan tarekat tersebut juga berada di daerah Ploso, daerah di utara Kali Brantas sebuah daerah yang pada waktu itu para kyai di Jombang sepakat bahwa daerah utara Ploso merupakan daerah abangan yang tidak memungkinkan terdapat seorang kyai disana[102].

Tidak pernah terdengar seseorang yang dipanggil "Gus" di daerah utara Jombang. Jadi di kota Jombang itu memang unik, kalau ingin menjadi seorang Kyai harus melalui sebuah jenjang yaitu harus menjadi Gus dulu baru menjadi seorang Kyai, dalam arti seseorang yang dipanggil Gus itu pasti akan menjadi seorang Kyai dan itu sudah menjadi sebuah budaya kalangan umat Islam di Jombang. Dalam menghadapi itu Kyai muchtar Mu'thi sangat berhati-hati karena Kyai Muchtar Mu'thi bukanlah seorang Gus, sudah jelas tidak akan diakui oleh para Kyai-Kyai di Jombang karena beliau bukanlah Gus. Karena apabila ayahnya seorang Kyai maka anaknya akan dipanggil Gus kalau laki-laki dan kalau perempuan dipanggil Ning[103].

Pada fase nama Tarekat Khalwatiyyah pengikut tarekat ini masih berjumlah 30 orang. Dengan jumlah yang masih sedikit bagi pengikut sebuah tarekat namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para pengikut tarekat ini untuk tetap mengamalkan ajaran tarekat yang mereka anut. Setelah beberapa waktu berlalu murid Tarekat Khalwatiyyah bertambah banyak. Para murid-murid tarekat Kyai Muchtar Mu'thi juga sudah terdapat beberapa murid yang menjalani dan mengamalkan seluruh pelajaran-pelajaran Tarekat Shiddiqiyyah terutama

---

[102] *Ibid.*

[103] *Ibid.*

pelajaran bai'at yang terdapat sebanyak tujuh bai'at dimana proses bai'at yang terakhir yaitu Khalwat[104].

E. Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah (1968-1973)

Tiga tahun setelah Kyai Muchtar Mu'thi memperkenalkan ajaran Tarekat Khalwatiyyah jumlah murid Tarekat Shiddiqiyyah telah bertambah. Dan beberapa diantara mereka telah ada yang menjalani proses-proses bai'at dan mengamalkan ajaran Tarekat Shiddiqiyyah yang proses bai'at tersebut sebanyak tujuh bai'at. Namun pada fase nama Tarekat Khalwatiyyah masih belum ada seorang murid yang menjalani proses bai'at yang terakhir yaitu khalwat[105] dan pada fase nama Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah ini beberapa murid telah melaksanakan bai'at terakhir yaitu khalwat[106].

Kyai Muchtar Mu'thi membai'at para muridnya sampai pada tahun 1968 mulai memberangkatkan muridnya untuk menjalani khalwat, sebuah bentuk ibadah untuk mendalami tentang Ketuhanan dan Kemanusiaan. Kyai Muchtar Mu'thi memiliki cita-cita kuat di bidang keimanan, beliau menyiapkan murid-muridnya untuk menjadi manusia yang memiliki keimanan yang kuat dengan bermacam-macam jalan termasuk sistim khalwat 40 hari yang kelak diharapakan akan menjadi tenaga-tenaga militan termasuk pula militan di dalam mengamalkan,

---

[104] *Ibid.*

[105] Khalwat adalah menyendiri pada suatu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak, selama beberapa hari untuklebih mendekatkan diri kepada Allah SWT., melalui shalat dan amaliah tertentu. Amaliah yang dilakukan seseorang selama berkhalwat dan tata caranya, tergantung pada aliran tarekat dan ajarannya. Lihat: Mujieb, dkk., *op.cit.,* hlm. 240.

[106] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

memperkembangkan dan melestarikan mengenai Ketuhanan yang Maha Esa tersebut[107].

Pada tahun 1968 sampai dengan tahun 1970 selama waktu dua tahun Mursyid Tarekat Shiddiqiyyah, Kyai Muchtar Mu'thi mempersiapkan dan memberangkatkan murid-muridnya untuk berkhalwat[108]. Sistem khalwat yang dijalani para murid-murid tarekat ini adalah sistim khalwat jalan dan khalwat duduk. Selama menjalani khalwat yang bertujuan untuk menyiapkan kader-kader Islam yang khususnya untuk menyebarkan dan mengajarkan Tarekat Shiddiqiyyah ini.

Khalwat pertama yang dijalani oleh murid-murid Tarekat Shiddiqiyyah pada tahun 1968 maka nama tarekat ini yang sebelumnya bernama Tarekat Khalwatiyyah menggandengkan kata Shiddiqiyyah dalam namanya yaitu Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah. Dalam fase nama ini murid Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah sudah mencapai kurang lebih sebanyak seratus orang[109].

Pada tahun yang sama pada bulan Oktober tahun 1968 organisasi Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-Mutakhbarah Indonesia (JATMI), menyelenggarakan kongres yang ke-empat di Semarang. Diantara agenda kongresnya adalah penyempurnaan aturan rumah tangga. Kongres dilaksanakan mulai tanggal 27 sampai 30 Oktober 1968. Peraturan rumah tangganya pada pasal enam tentang hak dan kewajiban cabang terdapat peraturan bawa tiap-tiap cabang Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-

---

[107] Mochammad Munif, *Sejarah Kemenangan Perjuangan Shiddiqiyyah Pada Tahun 1970 (Jilid I),* (Jombang: Al-Ikhwan, 2010), hlm. 66.

[108] *Ibid,* hlm. 59.

[109] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

Mutakhbarah Indonesia (JATMI) dimana saja berkewajiban menyelidiki dan mengawasi daerah-daerah jangan sampai kemasukan tarekat batal[110].

Pada kongresnya di Magelang, Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-Mutakhbarah Indonesia (JATMI) telah memutuskan bahwa Tarekat Shiddiqiyyah adalah tarekat batal. Maka tak heran lagi apabila pada tahun 1968 menjelang maupun seusai kongres Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-Mutakhbarah Indonesia (JATMI) tersebut di setiap cabangnya melaksanakan penyelidikan dan pengawasan terhadap Tarekat Shiddiqiyyah untuk bahan laporan cabang kepada pusatnya pada saat-saat kongres dilaksanakan[111].

Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah yang pada waktu itu dimusuhi oleh sejumlah organisasi tarekat yang terkumpul dalam Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-Mutakhbarah Indonesia (JATMI) yang serangannya digencarkan melalui sebuah keputusan bahwa Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah tidak mutakhbarah hal ini dikarenakan Tarekat Shiddiqiyyah dianggap sebagai tarekat baru[112]. Dari hal tersebut masyarakat memandang bahwa tarekat ini adalah tarekat yang sesat. Tetapi dukungan justru datang dari pemerintah yang berasal dari Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I)[113]. Hal ini dapat dilihat dari dukungan warga Tarekat Khalwatiyyah/ Shiddiqiyyah yang memilih Golkar dalam kegiatan pemilu.

---

[110] Munif, *op.cit.,* hlm. 71.

[111] *Ibid.*

[112] Wawancara dengan Bapak Musta'in Karim (warga Tarekat Shiddiqiyyah), tanggal 15 Mei 2014.

[113] Konsulat Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I), *Laporan Pemberitahuan Tentang Warga Thariqhah Khalwatiyyah / Shiddiqiyyah*, 21 Juni 1972.

Pada pemilu 1971, Golkar adalah lawan utama Nahdlatul Ulama (NU) karena ia berupaya memperoleh dukungan yang lebih luas dari penduduk muslim. Demikian juga pada Pemilu 1977 ketika NU bergabung dengan partai Islam lainnya membentuk PPP. Aspirasi umat Islam di Indonesia diartikulasikan lewat parta Islam, PPP. Yang jelas, ada sebuah fatwa dari seorang kyai senior Nahdlatul Ulama (NU) yang kebetulan adalah orang Jombang, menegaskan bahwa memilih PPP adalah kewajiban agama[114].

Kepentingan politik umat Islam pada waktu itu diwakili oleh pandangan yang dibangun kyai, sehingga umat Islam yang kurang shaleh seperti kalangan abangan atau mereka yang berada di luar organisasi yang dipilih kalangan santri, seperti yang berada di PDI tidak terwakili oleh upaya-upaya politik kyai[115]. Surat dari Konsulat Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I) kepada Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah pada tanggal 21 Juni 1972 menerangkan bahwa Kyai Muchtar Mu'thi, para juru dakwah, juru ngaji dan santri-santri Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah telah bergabung dalam Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I) di Jawa Timur sebelum pemilu dan menjadi Golongan Karya[116].

Hal ini diperkuat dengan surat keterangan dari Camat Kepala Wilayah Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Berdasarkan surat Kejaksaan Negeri Jombang Tanggal 17 Juli 1973 No. 36/I/VII/1973 atas surat dasar Surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur, tanggal 30 Juni 1973 – No. R.1429/1.5.1.1/6/1973

---

[114] Turmudi, *op.cit.,* hlm. 132.

[115] *Ibid,* hlm. 89.

[116] Konsulat Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I), *Laporan Pemberitahuan Tentang Warga Thariqhah Khalwatiyyah / Shiddiqiyyah*, 21 Juni 1972.

yang langsung diamanatkan kepada Pimpinan Bapak Kyai Muchtar Mu'thi di Losari Ploso Jombang, mengenai Tarekat Shiddiqiyyah Pusat Losari Ploso Jombang. Dalam surat ini menerangkan bahwa warga Tarekat Shiddiqiyyah ikut serta memenangkan Golkar dalam pemilu tahun 1971, baik lewat G.U.P.P.I dan IKABRA maupun lewat Sekber Golkar yang langsung mendapat pembinaan dari Kodim 0814 Jombang[117].

Dalam hal ini Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah memilih untuk mendukung Golkar dalam pemilu, karena sejak tahun 1970 Golkar sudah saring bantu membantu dalam hal perkembangan Shiddiqiyyah. Apabila warga Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah memilih PPP sama saja dengan bunuh diri, karena PPP merupakan sarang dari orang-orang yang memusuhi Tarekat Shiddiqiyyah yang mayoritas adalah anggota dari Jami'iyah Ahli al-Thariqah al-Mutakhbarah Indonesia (JATMI) yang waktu itu memusuhi Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyyah adalah sebuah organisasi yang mayoritas merupakan warga Nahdlatul Ulama (NU). Dan juga tidak memilih PDI karena mayoritas anggota PDI adalah umat kristen yang memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda dengan pandangan umat Islam[118].

Warga Tarekat Shiddiqiyyah memilih Golkar juga dikarenakan pemerintah yang pada waktu itu didominasi oleh partai Golkar yang terbentuk dalam Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (G.U.P.P.I) telah mendukung Tarekat Shiddiqiyyah sejak tahun 1970. Pada tahun 1973 Pemerintah

---

[117] Camat Wilayah Kecamatan Ploso, *Surat Keterangan Camat Kepala Wilayah Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang terhadap Pimpinan Tarekat Shiddiqiyyah*, 8 November 1975.

[118] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

mengeluarkan surat pengakuan terhadap Tarekat Shiddiqiyyah, pemerintah yang bersifat netral selalu mendukung dan melindungi warga Tarekat Shiddiqiyyah yang pada waktu itu dimusuhi oleh kalangan umat Islam yang lain. Partisipasi warga Tarekat Shiddiqiyyah untuk memilih Golkar dalam pemilu dilakukan selama masa pemerintahan Presiden Soeharto dan berakhir pada tahun 1998[119] sejak berakhirnya masa pemerintahan Presiden Soeharto. Setelah berakhirnya masa pemerintahan Presiden Soeharto warga Tarekat Shiddiqiyyah bersikap netral dalam pemilu[120].

F. Tarekat Shiddiqiyyah (1973)

Pro dan kontra terhadap munculnya Tarekat Shiddiqiyyah terutama yang kegiatannya berada di bagian utara Jombang, mengundang kemarahan dari pihak-pihak yang tidak menyukai akan kegiatan tarekat ini. Karena sebelumnya di daerah utara Jombang sudah dicap sebagai daerah abangan yang tidak

[119] Di bidang politik, dominasi Presiden Soeharto telah membuat presiden menjadi penguasa mutlak karena tidak ada satupun intitusi/ lembaga pun yang dapat menjadi pengawas presiden dan mencegahnya melakukan penyelewengan kekuasaan (abuse of power). Menjelang berakhirnya Orde Baru, elite politik semakin tidak peduli dengan aspirasi rakyat dan semakin banyak membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan para kroni dan merugikan negara dan rakyat banyak. Akibat dari semua ini adalah semakin menguatnya kelompok-kelompok yang menentang Presiden Soeharto dan Orde Baru. Yang menjadi pelopor para penentang ini adalah para mahasiswa dan pemuda. Gerakan mahasiswa yang berhasil menduduki Gedung MPR/DPR di Senayan pada bulan Mei 1998 merupakan langkah awal kejatuhan Presiden Soeharto dan tumbangnya Orde Baru. Lihat: Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 133.

[120] Wawancara dengan Bapak Musta'in Karim (warga Tarekat Shiddiqiyyah), tanggal 15 Mei 2014.

memungkinkan adanya seorang kyai disana apalagi munculnya pusat sebuah tarekat yang berada di daerah utara Jombang[121].

Keputusan Tarekat Shiddiqiyyah sebagai tarekat yang ghairu mutakhbarah membuat para pengikut tarekat ini mendapat hujatan dari masyarakat yang menyatakan bahwa mereka merupakan pengikut aliran Islam yang sesat. Mursyid Tarekat Shiddiqiyyah yaitu Kyai Muchtar Mu'thi juga mendapatkan serangan dari berbagai penjuru yang kemudian berakhir di meja hijau yang kemudian menentukan bahwa tarekat Shiddiqiyyah ini masih bisa disebarkan dan diajarkan kepada masyarakat atau tidak.

Kyai Muchtar Mu'thi dipanggil sidang berkali-kali oleh kejaksaan untuk melakukan sidang mengenai tarekatnya. Sampai pada sidang terakhir menghasilkan suatu keputusan bahwa pemerintah menurunkan badan gabungan antara pemerintah dan agama yaitu Peneliti Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) yang melakukan survei dan penelitian terhadap gerakan tarekat ini[122].

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tarekat ini sama sekali tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Bukan berarti Shiddiqiyyah hidup di negara hukum tanpa berbadan hukum. Shiddiqiyyah waktu itu sudah berbadan hukum yaitu Akte Notaris Goesti Djoehan No: 137/ 1973 tanggal 10 April 1973 dan sudah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jombang pada tanggal 12 April 1973 No. Register: 6/ 1973, namun Shiddiqiyyah masih mengalami persidangan sampai beberapa kali oleh Peneliti Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Jawa

[121] Wawancara dengan Bapak Mochammad Munif (Khalifah Tarekat Shiddiqiyyah), Jombang, tanggal 07 Februari 2014.

[122] "*Bersiasat di Meja Hijau",* dalam Al-Kautsar, 5 Mei 2012, hlm. 12.

Timur. Dan hasilnya adalah Pemerintah mengeluarkan surat pengakuan terhadap Tarekat Shiddiqiyyah pimpinan Kyai Muchtar Mu'thi Losari ploso tanggal 30 Juni 1973 No. Keputusan: 1429/ 1.5.1.1/ 6/ 1973[123]. Pada kesempatan inilah Kyai Muchtar Muchti menamakan tarekat yang diajarkan dengan nama Tarekat Shiddiqiyyah sesuai dengan nama asli tarekat tersebut yaitu Tarekat Shiddiqiyyah.

[123] Munif, *op.cit.,* hlm. 77.